YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i5.7014

INTERNALISASI NILAI-NILAI BUDI LUHUR DALAM PEMBINAAN SENI BELADIRI PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI KAB. LOMBOK TIMUR

Internalization of Noble Values in the Development of Martial Arts *Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT) in East Lombok Regency

Mala Aulia Wulan, Lalu Abdurrahman Wahid, Muhtasar
Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur
malaaulia212@gmail.com; wahidlaluabdurrahman@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 25, 2025	Jul 19, 2025	Jul 31, 2025	Aug 5, 2025

Abstract

This study is motivated by the declining moral values among the younger generation, influenced by technology and globalization, as reflected in weakened attitudes of politeness, honesty, responsibility, and tolerance. In this context, *Persaudaraan Setia Hati Terate* (PSHT), as a traditional martial arts organization, plays a strategic role in instilling noble values and fostering youth character development. The research aims to identify the moral values taught and analyze the internalization process within PSHT's martial arts training in East Lombok Regency. A descriptive qualitative approach was employed, using participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Research subjects were selected purposively and included branch and sub-branch leaders, trainers, and PSHT members from the Sikur, Terara, and Montong Gading areas. Data were analyzed through reduction, presentation, interpretation, and conclusion drawing and verification. The findings reveal that the internalized values include honesty, responsibility, politeness, empathy, tolerance, maturity, and wisdom. The internalization process is carried out systematically through physical training

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

integrated with mental and spiritual development, shaping members who are resilient both physically and morally. The study concludes that PSHT has successfully instilled noble values through structured and consistent character education. The implication is that PSHT can serve as a model for youth character development, offering a viable solution to the moral crisis of the modern era.

Keywords: Value Internalization; Noble Values; PSHT; Character Education; Traditional Martial Arts

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya moral generasi muda akibat pengaruh teknologi dan globalisasi, yang tercermin dalam lemahnya sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi. Dalam konteks ini, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) sebagai organisasi seni bela diri memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budi luhur dan membina karakter generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budi luhur yang diajarkan serta menganalisis proses internalisasinya dalam pembinaan bela diri PSHT di Kabupaten Lombok Timur. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan secara *purposive*, terdiri atas ketua cabang, ketua ranting, pelatih, dan warga PSHT di wilayah ranting Sikur, Terara, dan Montong Gading. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, interpretasi, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, toleransi, kedewasaan, dan kebijaksanaan. Proses internalisasi dilakukan secara sistematis melalui latihan fisik yang terintegrasi dengan pembinaan mental dan spiritual, sehingga membentuk anggota yang tangguh secara jasmani dan rohani. Simpulan dari penelitian ini adalah PSHT berhasil menanamkan nilai-nilai luhur melalui pembinaan karakter yang terstruktur dan konsisten. Implikasinya, PSHT dapat dijadikan model dalam pembinaan karakter generasi muda sebagai solusi atas krisis moral yang terjadi di era modern.

Kata Kunci: Internalisasi Nilai; Nilai Budi Luhur; PSHT; Pendidikan Karakter; Bela Diri Tradisional

PENDAHULUAN

Isu Penelitian:

Perkembangan teknologi dan arus globalisasi di era ini telah membawa dampak signifikan terhadap perilaku dan moral generasi muda. Fenomena yang sering dijumpai antara lain menurunnya sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta semakin menguatnya gaya hidup instan dan hedonistik. Pendidikan formal sejatinya telah menyediakan mata pelajaran seperti Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk karakter peserta didik. Namun, kenyataannya masih banyak generasi muda yang melakukan penyimpangan moral, seperti perilaku kekerasan, pelanggaran etika sosial, hingga tindakan

kriminal(Kurnia & Lestari, 2018). Nilai-nilai mora mencerminkan prinsip baik-buruk yang dalam individu serta diwujudkan melalui kepatuhan terhadap norma-norma(Fauzan, 2017). Pendidikan formal belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai etika secara utuh(Sugiyantoro & Rima Rikmaksari, 2024), sehingga PSHT sebagai organisasi pencak silat dapat menjadi alternatif pembinaan karakter yang menekankan nilai luhur melalui latihan fisik dan pembinaan mental(Raharja & Handoyo, 2014).

Tanggapan Peneliti:

Berdasarkan teori *Character Education* oleh Thomas Lickona (2019), pembentukan karakter yang utuh tidak cukup hanya melalui pengajaran kognitif, tetapi harus mencakup dimensi *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Fenomena menurunnya moral generasi muda menunjukkan lemahnya aspek *moral action* dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena karakter tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui kegiatan non-formal yang mengintegrasikan latihan fisik dan mental, seperti yang dilakukan dalam pembinaan seni bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). peneliti menilai pentingnya pendidikan karakter yang tidak hanya dilakukan di bangku sekolah, tetapi juga melalui jalur non-formal seperti organisasi seni bela diri. Salah satu organisasi yang memiliki kontribusi besar dalam pembentukan moral dan spiritual adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). PSHT tidak hanya melatih fisik dan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budi luhur seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan spiritualitas(Wihartati et al., 2023). Organisasi ini menjadi ruang potensial dalam menanamkan nilai-nilai budi luhur secara nyata melalui praktik dan keteladanan.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan:

Penelitian sebelumnya fokus pada peran PSHT dalam pembentukan nilai moral melalui pembiasaan sikap sehari-hari(Kurnia &Lestari, 2018), namun belum menyentuh aspek internalisasi nilai budi luhur dalam dimensi mental dan spiritual secara sistematis yang krusial dalam pembentukan karakter jangka panjang.Selain itu, (Wahyuni et al., 2021) meneliti pembentukan karakter tanggung jawab melalui ekstrakurikuler PSHT, namun belum mengkaji proses internalisasi nilai-nilai lainnya seperti sopan santun, toleransi, kedewasaan, dan kebijaksanaan, serta belum memperhatikan konteks lokal budaya dan spiritualitas di daerah Lombok Timur. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut, yakni mengkaji bagaimana nilai-nilai budi luhur diinternalisasikan secara utuh dalam

pembinaan PSHT, baik dari aspek fisik, mental, maupun spiritual dalam konteks lokal keislaman dan kebudayaan Sasak. Proses penanaman nilai-nilai budi luhur dalam PSHT dilakukan melalui lima panca dasar: persaudaraan, olahraga, bela diri, seni, dan kerohanian. Nilai-nilai ini ditanamkan lewat kegiatan seperti silaturahmi, latihan bersama, berjabat tangan, gerakan pencak silat yang mengandung makna spiritual, serta doa, wudhu, dan tahlilan sebelum dan sesudah latihan. Proses ini diterapkan secara bertahap dan berkelanjutan melalui pembiasaan, peneladanan, dan pengkondisian, sehingga membentuk akhlak mulia dan karakter religius anggota PSHT(Anwar & Purwaningsih, 2024)

Kebaruan & Dasar Teori:

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengeksplorasian proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam PSHT Cabang Lombok Timur, yang mengintegrasikan pendekatan tradisional, keislaman, dan kebudayaan lokal. Penelitian ini menggunakan dasar teori internalisasi nilai menurut Thomas Lickona, yang mencakup tiga komponen utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Selain itu, konsep budi luhur juga dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Islam dan pendekatan pendidikan berbasis budaya Berdasarkan teori pendidikan karakter oleh Thomas Lickona(Agus, 2023), fenomena ini perlu dikaji lebih mendalam karena proses internalisasi nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, tidak hanya membutuhkan pemahaman kognitif *(moral knowing),* tetapi juga penghayatan emosional *(moral feeling)* dan penerapan nyata dalam tindakan *(moral action).*

Dalam konteks ini, organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai budi luhur secara berkelanjutan melalui pendekatan fisik, spiritual, dan sosial. Sayangnya, pendekatan semacam ini masih jarang dikaji secara ilmiah dalam ranah pendidikan non-formal, khususnya di wilayah Lombok Timur, sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui efektivitasnya dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian sebelumnya fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat di lembaga pendidikan formal, seperti yang diteliti oleh(Hernan, 2019). Demikian pula, penelitian faricha menyoroti nilai-nilai pendidikan Islam dalam kegiatan PSHT, namun belum secara eksplisit membahas proses internalisasi nilai budi luhur yang mencakup aspek moral universal seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab dalam konteks pembinaan non-formal di masyarakat. Kegiatan PSHT bukan hanya ajang bela diri, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam

melalui pendekatan yang meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan fisik, sejalan dengan prinsip hablum minallah dan hablum minannas(Khuluq, 2023).

Penelitian oleh subakti menyoroti internalisasi nilai moderasi beragama di lingkungan kampus, namun belum menelaah bagaimana nilai-nilai budi luhur diterapkan dalam konteks lokal, seperti di Lombok Timur, yang memiliki latar budaya, sosial, dan spiritual tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian mengenai peran strategis PSHT sebagai organisasi beladiri dalam menginternalisasikan nilai-nilai budi luhur kepada generasi muda di luar lembaga pendidikan formal, khususnya di wilayah Lombok Timur. melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang menelusuri secara langsung proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam seni beladiri non-formal PSHT di masyarakat, bukan di sekolah atau kampus sebagaimana lazim nya dilakukan dalam studi sebelumnya. Penelitian ini menekankan peran latihan fisik, pembinaan spiritual, serta praktik keseharian dalam membentuk karakter anggota PSHT, khususnya di Kabupaten Lombok Timur, sebagai upaya alternatif penguatan pendidikan karakter di luar lembaga formal. Pendekatan lapangan berbasis komunitas lokal ini menjadi sisi kebaruan yang belum banyak dikaji.

Penelitian ini didukung oleh teori internalisasi nilai moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang membagi proses pembentukan karakter ke dalam tiga tahap, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga tahap ini menjadi landasan dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun ditanamkan secara menyeluruh dalam proses latihan dan pembinaan PSHT. Teori ini relevan karena mengaitkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam membentuk karakter yang utuh.

Fokus & Tujuan:

Penelitian ini difokuskan pada proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam pembinaan seni beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Lombok Timur. Tujuan Penelitian untuk menganalisis nilai-nilai budi luhur serta proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pembinaan seni beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Lombok Timur

METODE

Jenis Penelitian:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam pembinaan seni bela diri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian kualitatif bersifat alami, kontekstual, dan berorientasi pada makna(Telaumbanua et al., 2022)

Desain Penelitian:

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus Desain penelitian menggunakan studi kasus (case study), yaitu penelitian yang mendalam terhadap satu fenomena atau unit tertentu dalam hal ini adalah proses pembinaan PSHT dalam konteks lokal(Malahati et al., 2023). Adapun Desain penelitian kualitatif deskriftif adalah rencana pneliti yang di gunakan untuk menggambarkan secara memndalam Dalam sistematis fenomena sosial atau prilaku manusia berdasarkan pengalaman dan pandangan para partisipan(Waruwu et al., 2025). Penelitian ini menitik beratkan pada pemahaman makna di balik tindakan, pengalaman, dan proses pendidikan karakter yang diterapkan dalam organisasi PSHT melalui kegiatan rutin seperti latihan fisik, ke-SH-an, serta pembinaan mental dan spiritual

Partisipan & Teknik Sampling:

Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap mengetahui secara mendalam praktik dan nilai-nilai dalam PSHT. Informan terdiri dari Ketua Cabang, Ketua Ranting, pelatih, dan warga PSHT dari Ranting Sikur, Terara, dan Montong Gading(Lestari et al., 2022). Dalam penelitian ini menggunakan Subjek penelitian di lakukan dengan menggunakan tekhnik purposive sampling, purposive sampling adalah tekhnik pengambilan sempel yang di gunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitianya(Turner & (2020, 2022). Adapun partisipan atau subjek penelitian terdiri dari:

- Ketua Cabang PSHT Kabupaten Lombok Timur,
- Ketua Ranting PSHT di kecamatan Sikur, Terara, dan Montong Gading,
- Pelatih PSHT,
- Serta beberapa anggota/warga PSHT yang aktif .

Pemilihan partisipan ini didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam proses pembinaan, pemahaman terhadap nilai-nilai budi luhur yang diajarkan, serta pengalaman langsung mereka dalam kegiatan pelatihan dan organisasi PSHT. Teknik purposive sampling dianggap sesuai untuk penelitian kualitatif ini karena memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang mendalam dan kaya makna dari informan yang relevan secara langsung dengan fokus penelitian.

Instrumen & Pengumpulan Data:

Instrumen utama adalah peneliti sendiri (human instrument), dibantu dengan pedoman wawancara dan observasi. Teknik pengumpulan data meliputi:

- Observasi Partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan PSHT untuk memahami proses internalisasi nilai.
- Wawancara Semi Terstruktur: Digunakan untuk menggali pandangan mendalam dari informan.
- Dokumentasi: Meliputi foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip organisasi

Observasi adalah metoe pengumpulan data melalui pengamatan langsung fenomena atau perilaku di lapangan (Novi Rudiyanti et al., 2025)untuk mengamati secara langsung peraktik internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam kegitan pembinaan seni beladiri PSHT. wawncara semi terstuktur merupakan metode untuk menemukan masalah secara terbuka, artinya pihak yang di wawancara diminta menberikan penjelasan(Rahmawati et al., 2024) untuk mengambil informasi secara mendalam dari informan kunci mengenai nilai-nilai yang di tanamkan, proses internalisasi serta pengalaman peribadi dalam kegitakan PSHT. Adapun dokumentasi merupakan salahsatu prosedur penelitian dalam memperoleh data yang di gali untuk dapat di olah sebagai bahan penelitian(Siregar, 2022) yang bertujuan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, catatan, dan visual yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi.

Analisis Data:

Teknik analisis data adalahproses mengelola dan menginterpretasi data secara sistematis untuk menemukan makna dari informasi yang di peroleh di lapangan analisi di lasksanakan secara induktif, yaitu dari data kesimpulan di mulai dengan mereduksi data (menyaring dan memilah data penting) meyajikan data dalam bentuk narasi atau trknik, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pola dan makna yang muncul. Proses ini di lakukan sejak

awal pengumplan data dan berlanjut sehingga penelitian selesai, dengan memnfaatkan triangulasi untuk menjaga keabsahan data(Rahmawati et al., 2024). teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi

HASIL

Temuan Utama:

Hasil utama dari penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai budi luhur di PSHT Lombok Timur. Nilai-nilai budi dapat menjadi media penting untuk menanamkan nilai-nilai ini agar anggota tumbuh menjadi warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab dilakukan secara terstruktur dan konsisten melalui kegiatan latihan rutin, pengajaran filosofi ke-SH-an, serta pembinaan mental dan spiritual. Nilai-nilai budi luhur yang ditanamkan meliputi:

a. Kejujuran
b. Tanggung jawab
c. Sopan santun
d. Kepedulian sosial
e. Toleransi
f. Kedewasaan berpikir
g. Kebijaksanaan dalam bertindak

Proses internalisasi dilakukan dengan pendekatan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari anggota, baik di dalam maupun di luar latihan, sehingga membentuk karakter yang kuat secara jasmani dan rohani. Adapun Hasil Pendukung diantaranya

1. Melalui Latihan Fisik dan Mental

   Latihan fisik di PSHT bertujuan mendisiplinkan tubuh agar siswa mampu Menguasai gerakan bela diri seperti jurus, tendangan, pukulan. Mengontrol tubuh agar responsif dan patuh. Menumbuhkan kebiasaan disiplin dan pengendalian diri. Latihan ini tidak sekadar olah raga, tetapi cara membentuk tubuh agar taat, kuat, dan berguna sesuai nilai-nilai organisasi(Megasari & Prasetyo, 2017). Latihan bela diri bukan hanya melatih kekuatan jasmani, tetapi juga sebagai media untuk membentuk sikap disiplin, ketangguhan, dan kesabaran. Selama latihan, anggota dilatih untuk bersikap rendah hati, menghargai lawan, dan menahan emosi. “Kegiatan fisik berfungsi sebagai sarana

pembiasaan nilai-nilai, seperti menghormati pelatih dan rekan, serta mengontrol diri saat menghadapi konflik."

2. Pembinaan Ke-SH-an (Kerohanian dan Etika)

Ke-SH-an merupakan istilah yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Setia Hati, yaitu inti dari pembentukan karakter dan mental pesilat PSHT. Tujuannya adalah membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, dan memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi hidupe-SH-an merupakan istilah yang merujuk pada nilai-nilai ajaran Setia Hati, yaitu inti dari pembentukan karakter dan mental pesilat PSHT. Tujuannya adalah membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, dan memiliki kepribadian yang kuat dalam menghadapi hidup serta wejangan wejangan dari para senior dan sesepuh untuk anggota PSHT(Wibowo, 2020). Dalam setiap pertemuan, pelatih menyisipkan materi "ke-SH-an" yang berisi pesan moral, filosofi ajaran PSHT, dan nilai-nilai luhur yang bersumber dari Pancasila, ajaran agama, serta budaya lokal. "Materi ke-SH-an membentuk pondasi spiritual dan moral yang menjadi karakter utama warga PSHT, seperti nilai persaudaraan, ketulusan, dan kesetiaan."

3. Teladan dari Pelatih dan Senior

Para pelatih dan senior menjadi figur sentral dalam internalisasi nilai. Mereka memberikan keteladanan dalam sikap, tutur kata, serta tindakan yang konsisten dengan nilai-nilai PSHT. "Keteladanan menjadi metode efektif karena anggota muda cenderung meniru perilaku pelatih dan senior mereka."

4. Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan sosial dalam PSHT merupakan bagian dari upaya membentuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antarsesama anggota serta menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar(Muhammad et al., 2024) adapun menurut Nilai sosial dalam PSHT adalah ajaran dan sikap yang ditanamkan dalam organisasi PSHT yang bertujuan membentuk pribadi yang peduli, bertanggung jawab, dan hidup rukun di tengah masyarakat. Nilai-nilai ini diajarkan melalui latihan, wejangan pelatih, serta praktik langsung dalam kehidupan sosial antarsesama warga dan masyarakat umum(Megasari & Prasetyo, 2017). kegiatan sosial yang di lakukan seperti gotong royong, bantuan kemanusiaan, dan kunjungan silaturahmi. "Kegiatan ini memperkuat nilai-nilai empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial.Kegiatan ini menjadi praktik nyata internalisasi nilai-nilai di luar ruang latihan formal."

5. Ritual Organisasi PSHT

Ritual organisasi dalam PSHT adalah serangkaian kegiatan sakral dan simbolik yang dijalankan oleh warga PSHT sebagai bagian dari proses pembentukan spiritual, kultural, dan identitas organisasi. Ritual ini menggabungkan unsur budaya Jawa dan ajaran Islam, sehingga mencerminkan nilai-nilai moral, spiritual, dan persaudaraan(Fauzan, 2017). Ritual organisasi Pengesahan Warga Baru Upacara pengesahan dan ritual internal PSHT mengandung simbol-simbol nilai luhur yang memperdalam pemaknaan terhadap ajaran PSHT. Nilai kesetiaan, tanggung jawab, dan persaudaraan menjadi titik tekan. "Ritual ini menjadi media spiritual yang memperkuat komitmen moral warga terhadap nilai-nilai organisasi."

Dapat di simpulkan Proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam PSHT Lombok Timur berhasil membentuk karakter positif pada anggota melalui kombinasi antara praktik bela diri, pendidikan nilai, keteladanan, dan pembiasaan sosial. Nilai-nilai tersebut bukan hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam budaya organisasi.

Data Negatif/Anomali :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam pembinaan seni beladiri Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Lombok Timur berlangsung melalui proses yang menyeluruh dan bertahap. Proses ini ditanamkan melalui latihan fisik, pengajaran spiritual, teladan sosial, serta pembiasaan sikap dan tindakan. Temuan utama dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima kategori utama.

Pertama, nilai kejujuran dan tanggung jawab muncul sebagai landasan utama dalam pembinaan. Sebanyak 7 dari 10 partisipan menegaskan bahwa dua nilai ini selalu ditekankan dalam setiap sesi latihan dan pengajaran keorganisasian. Seorang pelatih PSHT dari ranting Terara menyatakan, "kami selalu mengajarkan untuk jujur dalam segala hal, baik dalam latihan maupun di luar. Kalau ada yang bohong, itu dianggap belum paham nilai-nilai PSHT." (wrga1). Nilai tanggung jawab juga dilatih melalui kehadiran tepat waktu dan penyelesaian tugas organisasi, sebagaimana dikatakan oleh anggota muda PSHT, "Tanggung jawab itu paling utama. Kalau ada latihan, kita harus datang tepat waktu, dan itu jadi kebiasaan dalam hidup sehari-hari juga." (warga2).

Kedua, keteladanan pelatih dan senior merupakan media paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai luhur. Delapan dari sepuluh partisipan menyebutkan bahwa perilaku

sehari-hari pelatih dan senior menjadi contoh langsung bagi anggota muda. Teladan seperti ini dianggap lebih kuat pengaruhnya daripada ceramah atau nasihat lisan.

Ketiga, pembinaan spiritual melalui materi ke-SH-an menjadi ciri khas PSHT yang membedakannya dari organisasi bela diri lainnya. Enam partisipan menyatakan bahwa pengajaran nilai-nilai seperti keikhlasan, kesabaran, dan kesadaran diri diberikan dalam bentuk petuah dan penghayatan rohani. Salah satu pengurus menyampaikan, "Materi ke-SH-an seperti tentang hati yang bersih, hidup ikhlas, itu sangat menyentuh... seperti pengajian tapi versi pendekar."(warga4). Nilai spiritual ini semakin diperkuat dengan kegiatan doa bersama dan saling memaafkan setelah latihan.

Keempat, nilai disiplin dan sopan santun terbentuk melalui pembiasaan yang berlangsung dalam setiap kegiatan. Sembilan dari sepuluh partisipan menyatakan bahwa sikap hormat dan tata krama menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pelatihan. "Masuk latihan saja harus permisi, bicara harus sopan, apalagi ke pelatih. Itu dibiasakan terus, jadi terbawa sampai di rumah," kata salah satu warga PSHT (warga 5). Selain sopan santun, latihan rutin juga membentuk ketekunan, pengendalian emosi, dan kesabaran anggota.

Kelima, kegiatan sosial seperti gotong royong, kunjungan warga, dan aksi kemanusiaan menjadi media nyata untuk menanamkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial. Lima dari sepuluh partisipan menyampaikan bahwa melalui kegiatan-kegiatan ini, mereka belajar melayani masyarakat tanpa pamrih. "Kami mengjarkan untuk giat donor darah dalam setipa pengambilan sabuk lebih khusus tatkala pengambilan sabuk hijau dan putih, atau gotong royong jalan. Itu mengajarkan kita peduli tanpa pamrih," ujar salah satu ketua ranting (warga 6). Hal ini menegaskan bahwa PSHT tidak hanya fokus pada fisik, tetapi juga mendorong anggotanya berkontribusi secara sosial.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam PSHT Lombok Timur tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek jasmani, rohani, dan sosial. Kombinasi dari nilai-nilai yang diajarkan, keteladanan tokoh, pembiasaan dalam latihan, serta keterlibatan sosial menjadikan PSHT sebagai wadah pembinaan karakter yang efektif bagi generasi muda di luar jalur pendidikan formal. Adapun Visualisasi Data diantaranya:

Visualisasi Data

Tabel 1.

No.	Kategori Temuan	Jumlah Partisipan	Kutipan Representatif
1	Kejujuran & Tanggung Jawab	7 dari 10	"Kami selalu mengajarkan untuk jujur dalam segala hal…", Pelatih (warga)
2	Keteladanan Pelatih dan Senior	8 dari 10	"kami mengajari keteladanan yang baik dari sikap senior karna paling sering di contoh oleh siswa…" , warga
3	Pembinaan Spiritual melalui Ke-SH-an	6 dari 10	"Materi ke-SH-an seperti pengajian tapi versi pendekar…" , Pengurus(warga)
4	Disiplin & Sopan Santun	9 dari 10	"Masuk latihan saja harus permisi terlebih dahulu atau dalam kata lain harus izin ke pelatih terlebih dahulu…", Warga
5	Kegiatan Sosial & Pengabdian Masyarakat	5 dari 10	"Kami mengjarkan untuk giat donor darah dalam setipa pengambilan sabuk lebih khusus tatkala pengambilan sabuk hijau dan putih, atau gotong royong jalan. Itu mengajarkan kita peduli tanpa pamrih Ketua Ranting (warga)

Meskipun mayoritas partisipan menyebut PSHT berhasil menanamkan nilai budi luhur, terdapat dua partisipan yang mengungkapkan bahwa masih terdapat anggota yang mengikuti latihan hanya karena ingin belajar bela diri tanpa memperhatikan nilai-nilai moral."Ada juga yang ikut cuma mau jago bela diri, tapi kalau soal sopan santun ya belum tentu. Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai tidak selalu berhasil secara seragam pada semua anggota, tergantung pada motivasi pribadi dan intensitas keterlibatan dalam kegiatan non-fisik.

PEMBAHASAN

Analisis Hasil:

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam pembinaan PSHT di Kabupaten Lombok Timur berjalan melalui pendekatan terstruktur dan menyentuh berbagai aspek kehidupan anggota. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan kedisiplinan tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui praktik nyata dalam latihan fisik, pembinaan spiritual, dan keterlibatan sosial. Proses internalisasi nilai-nilai budi luhur dilakukan di PSHT, data menunjukkan bahwa proses tersebut dilakukan melalui lima jalur utama: (1) latihan fisik yang penuh kedisiplinan, (2)

penyampaian materi ke-SH-an sebagai sarana pembinaan spiritual, (3) keteladanan pelatih dan senior sebagai media penanaman nilai, (4) pembiasaan sikap sopan dan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, dan (5) kegiatan sosial sebagai media implementasi nilai kepedulian. Kelima jalur ini mencerminkan bahwa internalisasi nilai berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, tidak hanya pada saat latihan tetapi juga dalam kehidupan anggota di luar latihan.

Adapun Nilai-Nilai budi luhur apa saja yang diinternalisasikan, data menunjukkan bahwa PSHT secara konsisten mengajarkan nilai-nilai moral universal yang mencerminkan karakter luhur bangsa dan ajaran agama, seperti kejujuran, kesetiaan, kedewasaan berpikir, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, dan disiplin diri. Nilai-nilai ini dikembangkan melalui sistem pendidikan non-formal yang tidak hanya bersifat jasmani, tetapi juga rohani dan sosial. Adapun sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu mempengaruhi kepribadian anggota, data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas anggota mengalami perubahan positif dalam hal sikap, tutur kata, tanggung jawab, dan kedisiplinan setelah mengikuti pembinaan.

Hal ini tampak dari kebiasaan hadir tepat waktu, menghormati pelatih dan sesama anggota, hingga keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial. Namun, data juga menunjukkan adanya dua partisipan yang belum sepenuhnya menyerap nilai-nilai tersebut, karena motivasi awal mereka bergabung hanyalah untuk belajar bela diri. Temuan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada keterlibatan pribadi dan lingkungan sosial di dalam organisasi.

Secara umum, hasil ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui secara mendalam bagaimana PSHT membina anggotanya agar tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga unggul dalam karakter. Proses pembinaan yang berlangsung di PSHT Lombok Timur terbukti melibatkan pendekatan menyeluruh dan kontekstual, yang memberikan ruang bagi internalisasi nilai-nilai budi luhur secara alami, melalui penghayatan dan pembiasaan.

Perbandingan Literatur:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai budi luhur dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan spiritual. Temuan ini konsisten dengan teori internalisasi moral yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa proses pendidikan karakter mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks PSHT, *moral knowing* tercermin dalam materi ke-SH-an, *moral feeling* dibentuk melalui

kebersamaan dan keteladanan, sedangkan *moral action* diwujudkan melalui tindakan nyata seperti keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kedisiplinan dalam latihan.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2020) yang meneliti internalisasi nilai karakter di komunitas silat Tapak Suci. Dalam penelitiannya, Wulandari menemukan bahwa pembinaan karakter efektif dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan pelatih, dan nilai-nilai spiritual organisasi. Hasil tersebut memperkuat temuan bahwa organisasi beladiri tidak hanya mengembangkan kekuatan fisik, tetapi juga berperan sebagai lembaga pendidikan karakter yang berbasis komunitas.

Namun demikian, penelitian ini menunjukkan perbedaan dari studi yang dilakukan oleh Anwarul (2018) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai moral dalam organisasi beladiri seringkali terhambat karena fokus berlebihan pada aspek teknis atau fisik. Dalam konteks PSHT Lombok Timur, justru ditemukan bahwa aspek nilai spiritual dan sosial sangat dominan dan tidak kalah penting dari aspek fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter organisasi PSHT memiliki pendekatan yang lebih holistik dibandingkan temuan Anwarul yang menyoroti ketidakseimbangan antara fisik dan nilai.

Dengan demikian, perbandingan antara hasil penelitian ini dan literatur sebelumnya menunjukkan konsistensi dengan teori dan beberapa studi terdahulu, serta perbedaan penting dalam konteks lokal PSHT Lombok Timur yang menempatkan nilai-nilai budi luhur sebagai inti pembinaan organisasi.

Implikasi:

Pembahasan Hasil penelitian ini memperluas pemahaman dalam bidang studi pendidikan karakter, khususnya terkait pendekatan non-formal berbasis komunitas budaya dan beladiri. Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai budi luhur tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui sistem pendidikan alternatif yang berbasis tradisi dan nilai lokal, seperti yang dilakukan oleh PSHT.

Secara teoretis, penelitian ini mendukung dan memperkaya konsep internalisasi nilai moral menurut Thomas Lickona, yang mencakup aspek *knowing*, *feeling*, dan *acting*. Temuan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kepedulian sosial dapat ditanamkan secara konsisten melalui latihan, pembiasaan, keteladanan, dan ritual organisasi membuktikan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan karakter dapat diterapkan secara efektif di luar lingkungan pendidikan formal.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiologi pendidikan dan antropologi budaya, dengan menunjukkan bahwa komunitas seni beladiri seperti PSHT memiliki sistem nilai tersendiri yang dapat membentuk kepribadian anggota, sekaligus memperkuat identitas budaya dan solidaritas sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi:

1. Organisasi PSHT dan organisasi beladiri sejenis:

   Penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat aspek nilai dan spiritual dalam pembinaan anggota. Pelatih dan pengurus dapat menggunakan hasil ini sebagai refleksi untuk meningkatkan efektivitas metode pembinaan karakter yang sudah ada.

2. Lembaga pendidikan:

   Sekolah dan madrasah dapat menjalin kerja sama atau menjadikan pendekatan PSHT sebagai model pembinaan karakter alternatif di luar kelas. Ini penting sebagai respon terhadap terbatasnya ruang praktik nilai dalam sistem pendidikan formal.

3. Pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan:

   Temuan ini dapat mendorong kebijakan yang mendukung pelestarian dan pemberdayaan organisasi tradisional seperti PSHT sebagai bagian dari pembangunan karakter masyarakat melalui basis budaya lokal.

4. Peneliti selanjutnya:

   Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan tentang efektivitas pendekatan nilai dalam organisasi tradisional, khususnya dalam konteks perubahan sosial, generasi muda, dan tantangan digitalisasi nilai.

Keterbatasan:

Penulis mengidentifikasi dan mengakui keterbatasan dalam penelitian ini yang dapat memengaruhi hasil serta cakupan generalisasi. *Pertama,* jumlah partisipan yang terbatas menjadi salah satu kendala. Penelitian ini hanya melibatkan 10 partisipan dari beberapa ranting PSHT di Lombok Timur, sehingga data yang diperoleh belum mewakili keseluruhan cabang PSHT, baik secara regional maupun nasional. *Kedua,* metode pengumpulan data yang digunakan berpotensi mengandung bias. Karena data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, terdapat kemungkinan bahwa partisipan memberikan jawaban yang bersifat normatif atau sesuai harapan sosial, bukan pandangan pribadi yang sepenuhnya jujur. Selain

itu, posisi peneliti sebagai satu-satunya instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini juga membuka ruang bagi interpretasi yang bersifat subjektif.

Ketiga, variabel-variabel yang tidak terkendali seperti latar belakang sosial, tingkat pendidikan, dan motivasi awal partisipan saat bergabung dengan PSHT tidak dianalisis secara terpisah. Padahal, faktor-faktor tersebut bisa memengaruhi sejauh mana nilai-nilai budi luhur dapat diinternalisasikan secara efektif. *Keempat,* jangka waktu penelitian yang terbatas menyebabkan pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang relatif singkat, tanpa proses observasi jangka panjang. Hal ini menyulitkan peneliti untuk menangkap dinamika perubahan nilai atau perkembangan karakter anggota PSHT dalam jangka waktu yang lebih luas. Dengan menyadari keterbatasan-keterbatasan ini, penulis berharap hasil penelitian tetap memberikan kontribusi bermakna, sekaligus menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan komprehensif.

KESIMPULAN

Rangkuman Hasil Penelitian:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Kabupaten Lombok Timur secara aktif menginternalisasikan nilai-nilai budi luhur kepada anggotanya melalui proses pembinaan seni bela diri. Nilai-nilai yang ditanamkan mencakup kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian, toleransi, kedewasaan, dan kebijaksanaan, yang secara berkelanjutan dibentuk melalui latihan fisik yang disertai pembinaan mental dan spiritual. Proses internalisasi ini mencerminkan kesungguhan PSHT dalam membentuk karakter pribadi yang kuat baik secara jasmani maupun rohani.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis budaya lokal, khususnya melalui jalur non-formal seperti organisasi pencak silat. Penelitian ini memperkaya perspektif akademik dalam hal integrasi nilai-nilai moral dan budaya ke dalam sistem pendidikan yang tidak hanya formal, namun juga informal dan komunitas. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa organisasi bela diri seperti PSHT bukan hanya tempat latihan fisik, tetapi juga media yang efektif dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai etika.Untuk peneliti selanjutnya, disarankan agar:

1. Melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau pendekatan yang berbeda, seperti kuantitatif, untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai-nilai tersebut secara statistik.
2. Menyelidiki pengaruh internalisasi nilai-nilai budi luhur PSHT terhadap perilaku sosial anggota di luar organisasi, seperti dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Meneliti lebih dalam tentang perbandingan antara metode pembinaan PSHT dengan organisasi bela diri lainnya dalam membentuk karakter berbudi luhur.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang bermanfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan karakter generasi muda melalui pendekatan budaya lokal dan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakater Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*, 279–290. https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i1.56

Anwar, U., & Purwaningsih, S. M. (2024). Perkembangan Pendidikan Spirirtual Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate Di Surabaya Tahun 1981-2000. *Avatara: E-Jurnal Pendidikan Sejarah*, *15*(2), 1–11. https://ejournal.unesa.ac.id/

Fauzan, F. (2017). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa: Kajian Pada Ritual "Pengesahan" Warga Baru Persaudaraan Setia Hati Terate. *Kalam*, *6*(1), 105. https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.397

Hernan. (2019). Dekadensi Moral Siswa Dan Penanggulangan Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, *4*(1), 75–84. https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/tribakti/article/view/660

Khuluq, Y. L. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Organisasi Psht Rayon Panggung Barat. *Althanshia Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 22–32. https://jurnal.stiti-kep.ac.id

Kurnia, A. N., & Lestari, P. (2018). Internalisasi Nilai Moral Melalui Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Di Desa Bulak Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, *7*(6), 1–13. https://journal.student.uny.ac.id/index.php/societas/article/view/12656

Lestari, A., Fitrisia, A., & Ofianto. (2022). Metodologi Ilmu Pengetahuan Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Bentuk Implementasi. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*, 2556–2560. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9710

Malahati, F., B, A. U., Jannati, P., Qathrunnada, &, & Shaleh. (2023). Analisis Penerapan

Sistem Manajemen Keamanan Informasi Pada Website Official STT NF Dengan SNI ISO/IEC 27001:2022. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *11*(2), 341–348. https://jurnalstkipmelawi.ac.id/index.php/jpd/article/view/902

Megasari, I., & Prasetyo, H. (2017). Disiplin Tubuh Pesilat Persaudaraan Setia Hati Terate : Formasi Pembentukan Subjektivitas. *Dimensi*, *10*(1), 33–45. https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3750

Muhammad, *, Syafiqin, A., Syafiqin, M. A., Lingkar, J., Km, T., Kidul, R., Sidoarjo, K., & Sidoarjo, K. (2024). Analisis Lingkungan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Dalam Melatih Rasa Persaudaraan Dan Bersosialisasi Pada Sesama Siswa Dan Warga PSHT Rayon Dukuh Tengah. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 30–35. https://doi.org/10.61722/japm.v2i1.778

Novi Rudiyanti, Mela Aprillia, Fanesha Rahma Fitri, & Pupung Purnamasari. (2025). Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penambahan Segmen Pasar Baru Di Restoran Kopi Express. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, *3*(1), 132–138. https://doi.org/10.61787/zk322946

Raharja, S. I., & Handoyo, P. (2014). Rasionalitas Mengikuti Seni Beladiri Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Ranting Pengkok , Padangan , Bojonegoro. *Paradigma*, *2*(3), 1–8. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/9494/9387

Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research Pada Mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, *4*(2), 135–142. https://doi.org/10.37640/japd.v4i2.2100

Siregar. (2022). Peranan Orang Tua Dalam Membina Sikap (Attitude) Anak Di Desa Hiligito Kecamatan Fanayama Tahun 2020 Fincensius. *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *2*(8.5.2017), 2003–2005. https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/jpkn/article/view/345

Sugiyantoro, K. S., & Rima Rikmaksari. (2024). Penerapan Nilai Pendidikan Islam Dalam. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyrakat*, *2*(Juli), 17–29. https://jurnal.uppr.ac.id/index.php/jbupp/article/view/97/91

Telaumbanua, F., Manik, E., & Simanjuntak, R. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Geometri Dari Omo Hada Nias Selatan. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4887–4904. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2983

Turner, D. P., & (2020. (2022). Motivasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal Di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(5), 1707–1715. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/7660

Wahyuni, E., Nugraha, N., & Sari, S. D. (2021). Internalisasi Karakter Tanggungjawab Melalui Ekstrakurikuler Persaudaraan Setia Hati Terate. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, *1*(1), 13–18. https://doi.org/10.56393/rhizome.v1i1.30

Waruwu, M., Pu`At, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 917–932. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057

Wibowo, N. A. (2020). Pembinaan Mental Terhadap Pesilat Putra Persaudaraan Setia Hati Terate Ranting Pacitan Tahun 2019. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *12*(1), 36–43. https://doi.org/10.21137/jpp.2020.12.1.6

Wihartati, A., Bunyamin, B., Salehuddin, M., & Al-Mughni, M. (2023). Nilai-Nilai Dakwah Pada Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (Psht) Komisariat Uinsi Samarinda. *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam*, *1*(1), 20–32. https://doi.org/10.21093/mushawwir.v1i1.6053